TAFSIR IJMALI SEBAGAI METODE TAFSIR RASULULLAH

Oleh Muhammad Mutawali¹

Abstrak

Para pakar menganggap bahwa metode ijmali merupakan metode yang pertama kali lahir dalam sejarah perkembangan metodologi tafsir. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada era Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat, persoalan Bahasa, terutama Bahasa Arab bukanlah menjadi penghambat dalam memahami al-Qur`an. Tidak saja karena mayoritas sahabat adalah orang Arab dan ahli Bahasa Arab, tetapi juga mereka mengetahui secara baik latar belakang turunnya (asbab al-Nuzul) ayat dan bahkan menyaksikan serta terlibat langsung dalam situasi dan kondisi umat islam ketika ayat Al-Qur`an turun.

Metode tafsir Ijmali adalah metode tafsir yang telah digunakan oleh Nabi Muhammad sebagai al-Mufasssir al-Awwal untuk menafsirkan al-Qur`an dengan cara singkat dan global, metode ini digunakan agar pesan yang tersirat dalam ayat-ayat al-Qur`an dapat dipahami dengan mudah dan gampang oleh umat Islam.

Kata Kunci: Metode, Tafsir, Tafsir Ijmali, Tafsir Rasulullah.

Pendahuluan

Al-Qur`an turun mengenalkan diri sebagai petunjuk bagi manusia dalam menempuh kehidupan demi kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Karenanya memahami kandungan Al-Qur`an merupakan kewajiban sekaligus kebutuhan, sebab hanya dengan pemahaman, al-Qur`an dapat diimplementasikan. Dalam konteks inilah, kehadiran sebuah tafsir terasa sangat diperlukan, apalagi Al-Qur`an sarat dengan prinsip-prinsip pokok yang belum terjabar, aturan-aturan yang masih bersifat umum dan sebagainya.

Kesadaran akan pentingnya tafsir dalam rangka memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur`an sudah muncul semenjak zaman Nabi sampai sekarang. Kegiatan ilmiah yang telah berlangsung

---

¹ Penulis adalah Ketua STIS Al-Ittihad Bima, Dosen tetap UIN Mataram, mahasiswa Pascasarjana (S3) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

sepanjang perjalanan sejarah Islam itu, melahirkan hasil nyata dalam bentuk karya tafsir dalam aneka macam corak dan metodologi yang saling melengkapi satu sama lain.²

Dalam pembahasan metode penafsiran Al-Quran, kita mengenal ada beberapa metode tafsir yang digunakan oleh para ulama yang menghiasi berbagai macam kitab tafsir yang terkenal dalam dunia Islam. Di antara metode tafsir tersebut ada yang menggunakan metode Tafsir Ijmali, metode tafsir Tahlily, metode Tafsir Muqarin dan metode tafsir Maudhu'iy, penggunaan metode tafsir oleh para ulama tersebut tergantung dari kecenderungan dan minat para ulama masing-masing dalam penggunaan metodenya, yang disertai dengan kelebihan dan kekurangan yang meliputi metode tersebut.

Tulisan ini akan memaparkan secara singkat tentang metode tafsir ijmali, yang meliputi sejarah penafsiran Al-Qur'an, definisi tafsir dan tafsir Ijmali, syarat-syarat mufasssir, kelebihan dan kelemahan metode tafsir ijmali, kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir ijmali dan contoh penafsiran metode tafsir ijmali.

Sejarah Penafsiran Al-Qur'an

Pertumbuhan tafsir Al-Qur'an dimulai sejak dini, yaitu sejak zaman Rasulullah SAW, sebagai orang pertama yang menjelaskan Al-Qur'an dan menjelaskan kepada ummatnya akan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT ke dalam hatinya. Pada masa itu tidak ada seorangpun dari sahabat yang berani menafsirkan Al-Qur'an, karena beliau masih berada ditengah-tengah sahabatnya. Beliau sendirilah yang memikul beban dan menunaikan kewajiban sebagai al-Mufasssir al-Awwal. Nabi memahami Al-Qur'an secara global dan terperinci. Dan adalah kewajibannya menjelaskannya kepada para sahabatnya. Firman Allah, yang artinya:

Dan kami turunkan kepadamu Az-Zikr agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan. (QS. An-Nahl: 44)

Para sahabat juga memahami Al-Qur'an karena diturunkan dalam bahasa Arab, bahasa mereka sendiri sekalipun mereka tidak

---

² Alimin Mesra dkk, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PSW UIN Jakarta, 2005), 215-216

memahami detail-detailnya³, sehingga di sini letak peran Rasulullah untuk menafsirkan kata-kata yang asing bagi para sahabatnya, seperti dalam Surat al-Fatihah, para sahabat tidak mengetahui makna kata yang terkandung dalam ayat ***Ghair al-maghdhubi `alaih wa la al-Dhallin***, sehingga Nabi menafsirkan kata *al-Maghdhub* dengan kaum Yahudi, dan kata *al-Dhallin* dengan kaum Nashrani. Demikian contoh bagaimana Nabi menafsirkan makna kata-kata sulit yang tidak dipahami oleh para sahabatnya dengan menggunakan metode ijmal (singkat dan global).

Setelah beliau meninggal, para sahabat Nabi mengambil peran sebagai penafsir Al-Qur`an, diantara para sahabat tersebut adalah Abubakar, Umar bin Khatthab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas`ud, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka`ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa asy`ari, Abdullah bin Zubair.⁴

Di luar 10 orang sahabat tersebut di atas, terdapat sahabat lain yang turut ambil bagian dalam menafsirkan Al-Qur`an, diantara para sahabat tersebut adalah Abu Hurairah, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, dan ummul mukminin Aisyah ra. Penafsiran Al-Qur`an dari para sahabat nabi tersebut, diterima baik oleh para ulama Tabi`in di berbagai daerah Islam, yang menyebabkan munculnya kelompok-kelompok ahli tafsir di Makkah, Madinah dan Iraq, seperti Mujahid, Atha` bin Abi Rayyah, Ikrimah, Said bin Zubair, Thawus, Zaid bin Aslam, Abdurrahman bin zaid, dan Malik bin Anas.⁵

Generasi Tabi` Tabi`in meneruskan ilmu yang mereka terima dari kaum Tabi`in, mereka mengumpulkan semua pendapat dan penafsiran Al-Qur`an yang dikemukakan oleh ulama terdahulu, kemudian mereka tuangkan dalam kitab tafsir, seperti yang dilakukan oleh Sufyan bin Uyainah, Waki` bin al-Jarrah, Syu`bah bin al-Hajjaj, Yazid bin Harun, `Abd bin Hamid, mereka itu merupakan pembuka jalan bagi Ibnu Jarir Ath-Thabari⁶ yang

---

³ Manna Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur`an*, (Bogor: Litera antar Nusa, 2013), 469.

⁴ Subhi Ash-Shalih, *Mabahits fi Ulumul Qur`an*, (Beirut: Darul Ilm lil malayin, 1985), 289

⁵ Subhi Ash-Shalih, *Mabahits fi Ulumul Qur`an*....., 290.

⁶ *Kitab Jaami`ul bayan fi tafsiril Qur`an* karya Ibnu Jarir Ath-Thabari dikatakan sebagai kitab tafsir bil ma`tsur terbaik, keistimewaannya antara lain: menengahkan penafsiran para sahabat Nabi dan kaum Tabi`in selalu

metodenya diikuti oleh hampir semua ahli tafsir. Pada zaman berikutnya para mufassir mulai mempunyai arah sendiri-sendiri yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur'an.⁷

Seiring dengan maraknya kemajuan ilmu pada akhir dinasti Bani Umayyah dan awal periode Bani abbasiyyah, tafsir lahir dan berkembang menjadi ilmu yang berdiri sendiri, terpisah dari Hadis. Sejak saat itu, kajian tafsir yang membahas seluruh ayat Al-Qur'an, ditulis dan disusun sesuai dengan susunan yang terdapat dalam Mushaf. Usaha penulisan karya tafsir yang demikian selesai di tangan sekelompok ulama antara lain: Ibnu Majah, Ibnu Jarir ath-Thabari, al-Naisaburi, dan lain-lain.⁸

Tafsir generasi ini memuat riwayat-riwayat yang disandarkan kepada Rasulullah, sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in dan terkadang disertai dengan pentarjihan terhadap pendapat-pendapat yang diriwayatkan dan istinbath sejumlah hukum serta penjelasan kedudukan kata jika diperlukan, sebagaimana dilakukan oleh Ibn Jarir ath-Thabari.

Ilmu semakin berkembang pesat, pembukuannya mencapai kesempurnaan, cabang-cabangnya bermunculan, perbedaan pendapat terus meningkat, masalah-masalah kalam semakin berkobar, fanatisme mazhab menjadi serius dan ilmu filsafat rasional bercampur dengan ilmu naqli dan setiap golongan berupaya mendukung mazhab masing-masing, sehingga para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an berpegang pada pemahaman pribadi dan mengarah kepada berbagai kecenderungan. Masing-masing mufassir memenuhi tafsirnya hanya dengan ilmu yang dikuasainya tanpa memperhatikan ilmu-ilmu lainnya.

Pada masa selanjutnya, penulisan tafsir mengikuti pola di atas melalui upaya golongan muta'akhirin yang mengambil begitu saja penafsiran golongan muta'addimin, tetapi dengan cara meringkasnya di satu saat dan memberinya komentar di saat yang lain. Keadaan demikian berlanjut sampai lahirnya pola baru dalam

---

disertai isnad (sumber-sumber riwayatnya) dan diperbandingkan untuk memperoleh penafsiran yang paling kuat dan tepat, selain itu juga terdapat kesimpulan-kesimpulan hukum dan diterangkan juga bentuk-bentuk l'rab (kedudukan kata-kata di dalam rangkaian kalimat yang menambah kejelasan makna.

⁷ Subhi Ash-Shalih, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*....., 290

⁸ Alimin Mesra, *Ulumul Qur'an*, ... , 220

tafsir mu`asir (modern), di mana sebagian mufassir memperhatikan kebutuhan kontemporer di samping upaya penyingkapan asas-asas kehidupan social, prinsip-prinsip tasyri` dan teori-teori ilmu pengetahuan dari kandungan teks sebagaimana terlihat dalam tafsir al-Jawahir, al-Manar dan al-Zilal.⁹

Sifat Al-Qur`an yang bersifat historis menyebabkan munculnya gagasan dan teori hermeneutic (metode penafsiran). Teori ini menjadi kerja-usaha yang sangat mendesak untuk dikembangkan dalam memahami makna dan etika legalnya dapat ditempatkan dalam keseluruhan (totalitas) yang padu. Bila manusia mau berpikir secara optimal dan memanfaatkan akal rasionalnya, ia akan menyadari bahwa sesungguhnya berkah Al-Qur`an yang teramat besar adalah pemikiran dan pemahaman maksud-maksud serta makna yang terkandung di dalamnya untuk kemudian mewujudkan gagasannya dalam perbuatan yang bersifat keagamaan dan keduniaan.¹⁰

Metode Tafsir Ijmali

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan *tafil*, berasal dari akar kata *al-fasr* (f,s,r) yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan *daraba yadribu dan nasara yansuru*. Dikatakan *fasara (asy-syai`a) yafsiru dan yafsuru, fasran dan fassarahu* artinya *abaaanahu* (menjelaskannya).

Kata at-Tafsir dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Dalam *Lisanul Arab* dinyatakan kata *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang kata *at-tafsir* berarti menyingkapkan maksud sesuatu lafaz yang musykil, pelik.

Tafsir secara Bahasa berarti menerangkan dan menjelaskan.¹¹ Al-Qaththan menjelaskan bahwa arti tafsir secara Bahasa adalah menyingkap.¹²

---

⁹ Manna Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur`an*, (Bogor: Litera antar Nusa, 2013), 477-478.

¹⁰ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur`an*, (Bandung: Tafakur, 2013), 241-242

¹¹ Adib bisri dan Munawir AF, *Al Bisri kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 568.

¹² Manna Khalil Al-Qaththan, *Studi ilmu-Ilmu Al-Quran*, Terj, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 457.

Tafsir menurut istilah, sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan ialah Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur`an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.¹³

Pengertian tafsir mengandung arti, pengetahuan atau ilmu yang berkenaan dengan kandungan Al-Qur`an dan ilmu-ilmu yang dipergunakan untuk memperolehnya, atau sebagai cara kerja ilmiah untuk mengeluarkan pengertian-pengertian, hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung dalam Al-Qur`an.

Tafsir menurut Ali Shabuni adalah ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengetahui penjelasan makna-maknanya serta hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.¹⁴

Tafsir Al-Qur`an adalah penjelasan tentang maksud firman Allah sesuai kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna atau diperoleh seorang mufassir dari Al-Qur`an bertingkat-tingkat pula.¹⁵ Menafsirkan Al-Qur`an merupakan usaha sungguh-sungguh yang dikerahkan oleh seorang mufassir untuk memahami dan mendalami kandungan-kandungan dan berbagai aspek yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur`an.¹⁶

Mufassir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur`an sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga Al-Qur`an dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan yang batil, serta jalan keluar bagi problema kehidupan yang dihadapi. Di samping itu, mufassir dituntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap Al-Qur`an atau kandungan ayat-ayatnya, sehingga pesan-

---

¹³ Manna Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur`an*, (Bogor: Litera antar Nusa, 2013), 455-456 lihat juga Muhammad Husain Az-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassirun*, 12

¹⁴ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan fi Ulumul Qur`an*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2003), 65.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), vii

¹⁶ Ahmad Thib Raya, *Rasionalitas Bahasa al-Qur`an*, (Jakarta: Fikra Publishing, 2006), 3-4.

pesan Al-Qur`an dapat diterapkan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.¹⁷

Tafsir ijmalî yaitu menafsirkan Al-Qur`an secara singkat dan global. Dengan metode ini, mufasssir berupaya menjelaskan makna-makna Al-Qur`an dengan uraian singkat dan bahasa yang mudah sehingga dapat dipahami oleh semua orang, mulai dari orang yang berpengetahuan luas sampai orang yang berpengetahuan sekadarnya. Hal ini dilakukan terhadap ayat per ayat dan surat per surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf sehingga tampak keterkaitan antara makna satu ayat dan ayat yang lain, antara satu surat dengan surat yang lain.

Dengan metode ini, mufasssir berupaya pula menafsirkan kosa kata Al-Qur`an dengan kosa kata yang ada dalam Al-Qur`an sendiri, sehingga para pembaca yang melihat uraian tafsirnya tidak jauh dari konteks Al-Qur`an, tidak keluar dari muatan makna yang dikandung oleh kosakata serupa dalam Al-Qur`an, dan adanya keserasian antara bagian Al-Qur`an yang satu dan bagian yang lain. Metode ini lebih jelas dan lebih mudah dipahami para pembaca.

Ketika menggunakan metode ini, para mufasssir menjelaskan Al-Qur`an dengan bantuan Asbab Al-Nuzul, peristiwa sejarah, Hadis Nabi, atau pendapat ulama.¹⁸

Para pakar menganggap bahwa metode ijmalî merupakan metode yang pertama kali lahir dalam sejarah perkembangan metodologi tafsir. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada era Nabi SAW. dan para sahabat, persoalan Bahasa, terutama Bahasa Arab bukanlah menjadi penghambat dalam memahami al-Qur`an. Tidak saja karena mayoritas sahabat adalah orang Arab dan ahli Bahasa Arab, tetapi juga mereka mengetahui secara baik latar belakang turunnya (asbab al-Nuzul) ayat dan bahkan menyaksikan serta terlibat langsung dalam situasi dan kondisi umat islam ketika ayat Al-Qur`an turun.

Realitas sejarah yang demikian sangat kondusif dalam menyuburkan persemaian metode Ijmalî, karena sahabat tidak memerlukan penjelasan yang rinci dari Nabi, tetapi cukup dengan isyarat dan uraian sederhana, sebagaimana yang dilakukan beliau ketika menafsirkan kata *Zulm* dengan *Syirk*. Boleh dikatakan

---

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*....., viii.

¹⁸ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu`i* (ter), (Bandung: Pustaka setia, 2002), 38.

bahwa pada awal-awal islam metode ijmal menjadi satu-satunya opsi dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur`an. Prosedur metode Ijmal yang praktis dan mudah dipahami rupanya turut memotivasi ulama tafsir belakangan untuk menulis karya tafsir dengan menerapkan metode ini. Di antara mereka adalah Jalal al-Din al-Mahalli (w.864H) dan Jalal al-Din al-Suyuthi (w.911 H) yang mempublikasikan kitab tafsir yang sangat populer dengan judul tafsir al-Jalalain. Lebih jauh, akar dari metode penafsiran ini barangkali merujuk pada karya tafsir yang diatributkan kepada sahabat `Abd Allah bin Abbas, *Tanwir al-Miqbas fi Tafsir ibn Abbas*, yang ditulis oleh al-Fairuzabadi (w.1414 M).¹⁹

Langkah-langkah yang ditempuh para mufassir dalam penafsiran metode Ijmal:

1. Membahas ayat demi ayat sesuai dengan urutan yang tertuang dalam mushaf.
2. Mengemukakan arti global yang dimaksud oleh ayat tersebut
3. Makna yang diutarakan biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat (ayat diletakkan di antara dua tanda kurung, sementara tafsirnya diletakkan di luar tanda kurung tersebut) atau menurut pola yang diakui oleh jumhur Ulama dan mudah dipahami semua orang.
4. Bahasa yang digunakan, diupayakan lafaznya mirip bahkan sama dengan lafaz yang digunakan Al-Qur`an (dalam bentuk sinonim).²⁰

Syarat-Syarat Mufassir

Untuk menafsirkan Al-Qur`an, seorang mufassir setidaknya harus memenuhi persyaratan sebagai berikut, diantaranya:

1. Akidah yang benar, sebab akidah sangat berpengaruh terhadap jiwa pemiliknya dan seringkali mendorongnya untuk mengubah Nash dan berkhianat dalam penyampaian berita.
2. Bersih dari hawa nafsu, sebab hawa nafsu akan mendorong pemiliknya untuk membela kepentingan mazhabnya.

---

¹⁹ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur`an Kontemporer dalam pandangan Fazlur Rahman*, (Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007), 47-48.

²⁰ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur`an Kontemporer dalam pandangan Fazlur Rahman*, (Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007), 48

3. Menafsirkan lebih dahulu Al-Qur`an dengan Al-Quran, karena sesuatu yang global pada satu tempat telah diperinci di tempat lain dan sesuatu yang dikemukakan secara ringkas di suatu tempat telah diuraikan di tempat lain.
4. Mencari penafsiran dari Sunnah, karena sunnah berfungsi sebagai pensyarah al-Qur`an.
5. Mencari penafsiran para sahabat
6. Mencari penafsiran para tabi`in (generasi setelah sahabat)
7. Pengetahuan bahasa Arab dengan segala cabangnya.
8. Pengetahuan tentang pokok-pokok ilmu yang berkaitan dengan al-Qur`an seperti ilmu qira`ah
9. Pemahaman yang cermat sehingga mufasssir dapat mengukuhkan sesuatu makna atas yang lain atau menyimpulkan makna yang sejalan dengan nash-nash syari`at.²¹

Kelebihan dan Kelemahan Metode Tafsir Ijmali

Tafsir sebagai produk pemahaman manusia terhadap teks ayat-ayat Al-Qur`an, tentu tidak lepas dari kelebihan dan kelemahannya, demikian juga dengan metode tafsir Ijmali, pasti memiliki kelebihan dan kelemahan yang kalau kita analisa akan saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Berikut kelebihan dan kelemahan metode tafsir Ijmali:

1. Kelebihan
  - a. Memiliki karakter yang simplistis dan mudah dimengerti
  - b. Tidak mengandung elemen penafsiran israiliyat
  - c. Lebih mendekati bahasa Al-Qur`an
2. Kelemahan
  - a. Menjadikan petunjuk Al-Quran bersifat parsial
  - b. Tidak membuka ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai.²²

---

²¹ Manna Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur`an*, (Bogor: Litera antar Nusa, 2013), 462-465. Lihat juga Dr. Thameem ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur`an*, 31-33.

²² Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur`an Kontemporer dalam pandangan Fazlur Rahman*, (Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007), 49

Kitab Tafsir yang menggunakan Metode Tafsir Ijmali

Di antara kitab Tafsir yang menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:

1. Tafsir *Al-jalalain*, karya Jalal al-Din al-Suyuthi dan Jalal al-Din al-Mahally.
2. *Tafsir Al-Qur`an al-Azhim* karya Muhammad Farid Wajdi.
3. *Shafwah al-bayan li Ma`any Al-Qur`an* karya Syaikh Hasanain Muhammad Makhluḥ
4. *Tanwir al-Miqbas min tafsir Ibnu Abbas* karya Ibnu Abbas yang dihimpun al-Fairuz abady
5. *Tafsir al-Wasith*, produk lembaga Pengkajian Universitas al-Azhar Mesir, karya suatu komite Ulama
6. *Al-Tafsir al-Muyassar* karya Syaikh Abd al-jalil Isa
7. *Al-Tafsir al-Mukhtashar*, produk Majelis Tinggi Urusan Umat Islam, karya suatu komite ulama.²³

Contoh Metode Tafsir Ijmali

Contoh penafsiran *Ijmali* dapat kita lihat pada tafsir *al Jalalain*, yang hanya membutuhkan beberapa baris saja saat menafsirkan lima ayat pertama di dalam surat al Baqarah. *Al Jalalain* saat menafsirkan Firman Allah QS al-Baqarah 1 memaparkan “الم” misalnya dia berkata Allah Yang Maha Tahu maksudnya.

Demikian pula halnya saat menafsirkan Firman Allah “الكتاب” hanya menyatakan yang dibaca oleh Muhammad SAW. “لا ريب فيه” (*la syakka*) berfungsi sebagai predikat dan subjeknya adalah “ذلك” berfungsi sebagai predikat kedua bagi “هدى” yang mengandung arti memberi petunjuk bagi orang yang bertaqwa.

Dapat kita lihat dalam kitab Tafsir Al-Qur`an, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas* yang dihimpun al-Fairuzabady:

---

²³ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur`an Kontemporer dalam pandangan Fazlur Rahman*, (Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007), 48

تعالى .
١. ﴿الم﴾ يقول : ألف ، الله ، لام ، جبريل ،
ميم محمد ، ويقال ألف آلاؤه ، لام ، لطفه ، ميم
ملكه ، ويقال ألف ابتداء اسمه الله لام ابتداء اسمه
لطيف ميم ابتداء اسمه مجيد ، ويقال أنا الله أعلم ،
ويقال قسم أقسم به .

٢. ﴿ذلك الكتاب﴾ أي هذا الكتاب الذي يقرؤه
عليكم محمد ﷺ ﴿لا ريب فيه﴾ لا شك فيه أنه
من عندي ، فإن آمتم به هديتكم ، وإن لم تؤمنوا به
عذبتكم ، ويقال ذلك الكتاب يعني اللوح
المحفوظ ، ويقال ذلك الكتاب الذي وعدتك يوم
الميثاق به أن أوحيه إليك ، ويقال ذلك الكتاب
يعني اللوح المحفوظ ، ويقال ذلك الكتاب الذي
وعدتك يوم الميثاق به أن أوحيه إليك ، ويقال ذلك
الكتاب يعني التوراة أو الإنجيل لا ريب فيه لا شك
فيه أن فيهما صفة محمد ونعته ﴿هدى للمتقين﴾
يعني القرآن بيان للمتقين الكفر والشرك
والفواحش ، ويقال كرامة للمؤمنين ، ويقال رحمة
للمتقين لأمة محمد ﷺ .

٣. ﴿الذين يؤمنون بالغيب﴾ بما غاب عنهم من
نون بالغيب بما أنزل من القرآن وبما لم ينزل ، ويقال
وسجودها وما يجب فيها من مواقيتها ﴿ومما رزقناهم
أبو بكر الصديق وأصحابه .

٦. ﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ وثبتوا على الكفر
 ﴿سواء عليهم﴾ العظة ﴿أنذرتهم﴾ خوفتهم
 بالقرآن ﴿أم لم تنذرهم﴾ لم تخوفهم ﴿لا يؤمنون﴾
 لا يريدون أن يؤمنوا، ويقال لا يؤمنون في علم
 الله. ٧. ﴿ختم الله على قلوبهم﴾ طبع الله على
 قلوبهم ﴿وعلى سمعهم﴾ وعلى أبصارهم غشاوة ﴿غطاء﴾
 ولهم عذاب عظيم ﴿شديد في الآخرة﴾ وهم
 اليهود: كعب بن الأشرف، وحي بن أخطب،
 وجدي بن أخطب، ويقال هم مشركوا أهل مكة:
 عتبة وشيبة والوليد. ٨. ﴿ومن الناس من يقول آمنا﴾
 بالله ﴿في السر﴾ وصدقنا بإيماننا بالله ﴿وباليوم﴾
 الآخر ﴿وبالبعث بعد الموت﴾ الذي فيه جزاء
 الأعمال ﴿وما هم بمؤمنين﴾ في السر ولا مصدقين
 في إيمانهم. ٩. ﴿يخادعون الله﴾ يخالفون الله
 ويكذبونه في السر، ويقال اجتروا على الله حتى
 ظنوا أنهم يخادعون الله ﴿والذين آمنوا﴾ أبا بكر
 وسائر أصحاب محمد ﷺ ﴿وما يخدعون﴾
 يكذبون: ﴿إلا أنفسهم وما يشعرون﴾ وما يعلمون
 أن الله يطلع نبيه على سر قلوبهم. ١٠. ﴿في﴾
 قلوبهم مرض ﴿شك ونفاق وخلاف وظلمة﴾
 ﴿فزادهم الله مرضاً﴾ شكاً ونفاقاً وخلفاً
 وظلمة. ﴿ولهم عذاب اليم﴾ وجميع في الآخرة
 يخلص وجعه إلى قلوبهم ﴿بما كانوا يكذبون﴾ في
 السر، وهم المنافقون عبد الله بن أبي وجد بن

Kesimpulan

Metode Tafsir Ijmali merupakan salah satu metode untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an agar dapat dipahami maknanya oleh umat Islam, agar jangan sampai Al-Qur`an yang merupakan firman Allah tidak dapat diaktualisasikan oleh umat yang meyakini sebagai petunjuk dan pedoman dalam hidup dan kehidupannya.

Metode tafsir Ijmali adalah metode tafsir yang telah digunakan oleh Nabi Muhammad sebagai *al-Mufasssir al-Awwal* untuk menafsirkan al-Qur`an dengan cara singkat dan global, metode ini digunakan agar pesan yang tersirat dalam ayat-ayat al-Qur`an dapat dipahami dengan mudah dan gampang oleh umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudhu`I* (ter), Bandung: Pustaka setia, 2002.
- al-Qaththan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur`an*, Bogor: Litera antar Nusa, 2013.
- Ash-Shalih, Subhi, *Mabahits fi Ulumul Qur`an*, Beirut: Darul Ilm lil malayin, 1985.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *At-Tibyan fi Ulumul Qur`an*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiah, 2003
- Izzan, Ahmad, *Ulumul Qur`an*, Bandung: Tafakur, 2013.
- Mesra, Alimin, dkk, *Ulumul Qur`an*, Jakarta: PSW UIN Jakarta, 2005.
- Saleh, Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur`an Kontemporer dalam pandangan Fazlur Rahman*, (Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007), 4
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Thib Raya, Ahmad, *Rasionalitas Bahasa al-Qur`an*, Jakarta: Fikra Publishing, 2006.
- Ushama, Thameem, *Methodologies of the Quranic Exegesis* (terj), (Jakarta: Riora Cipta, 2000).